

**HUBUNGAN KUALITAS KEHIDUPAN SEKOLAH  
DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA  
SMA INTERNATIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL  
REPUBLIC OF INDONESIA**

**Ruri Mega Octyavera  
Siswati  
Dian Ratna Sawitri**

**Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang**

**ABSTRAK**

Berkembang pesatnya dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini telah membawa berbagai perubahan. Perubahan yang nyata adalah beragamnya jenis pendidikan yang menjanjikan keunggulan siswa. Keadaan ini harus dicermati oleh para orang tua, dikarenakan pendidikan yang berkualitas akan mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial siswa yang penting bagi keberhasilan di masa datang. Salah satu sekolah yang memberikan pendidikan secara komprehensif adalah jenis sekolah berkonsespa sama atau *boarding school*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas kehidupan sekolah dengan penyesuaian sosial pada siswa SMA *International Islamic Boarding School Republic of Indonesia* (SMA IIBS).

Subjek penelitian ini adalah 145 siswa SMA IIBS (84 laki-laki, 61 perempuan), yang diperoleh dengan *simple random sampling*. Data diperoleh dengan Skala Kualitas Kehidupan Sekolah (44 item, koefisien reliabilitas 0,941) dan Skala Penyesuaian Sosial (21 item, koefisien reliabilitas 0,824).

Analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,556 ( $p < 0,05$ ). Sumbangan efektif dalam penelitian ini adalah sebesar 30,9%, artinya penyesuaian sosial pada siswa SMA IIBS dipengaruhi oleh kualitas kehidupan sekolah sebesar 30,9% dan sisanya 69,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Penyesuaian sosial pada rata-rata subjek penelitian berada dalam kategori tinggi, dan kualitas kehidupan sekolah pada rata-rata subjek penelitian berada dalam kategori tinggi.

**Kata kunci** : SMA *International Islamic Boarding School Republic of Indonesia*, Penyesuaian Sosial, Kualitas Kehidupan Sekolah

**PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal, yang didalamnya terlaksana serangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisasi. Sekolah menyelenggarakan program pendidikan, sebagian besarnya tertuang dalam kurikulum pengajaran, sebagian lagi melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, yang kesemuanya berpusat pada aktivitas belajar siswa. Kegiatan pembelajaran ini diharapkan dapat menciptakan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang

diharapkan dapat menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri remaja menuju kedewasaan dan termanifestasi dalam bentuk perilaku-perilaku yang sesuai norma dan aturan sosial.

Anggapan di masyarakat bahwa kecerdasan bisa mendorong kesuksesan, dan gambaran umum yang dimiliki orang tua bahwa kualitas pendidikan yang baik hanya akan diperoleh apabila menyekolahkan anak di sekolah yang unggul, yaitu sekolah yang banyak menyediakan fasilitas pendukung dan kualitas pendidik yang juga berkualitas. Pengalaman sosial emosional yang menjadi faktor penentu dalam menentukan keberhasilan dan kebahagiaan seseorang menjadi daya jual utama sekolah swasta berkualitas (Warsana, 2004). Proses interaksi sosial yang sehat dan baik akan memberikan kesempatan bagi remaja untuk bekerjasama dan saling menjalin hubungan yang harmonis. Proses inilah yang dibidik secara tepat oleh sekolah berasrama atau lebih dikenal dengan *boarding school*. Sekolah asrama yang ada di Indonesia hampir seluruhnya dimiliki dan dikelola oleh yayasan swasta.

Salah satu sekolah yang menyediakan model pendidikan sekolah asrama adalah *SMA International Islamic Boarding School Republic of Indonesia* atau dikenal dengan SMA IIBS. Sekolah yang berada di kawasan industri Lippo Cikarang Bekasi ini merupakan sekolah lokal yang mendidik siswanya dalam tradisi intelektual berstandar internasional yang diperlurus dengan nilai-nilai dan prinsip Islami. Sekolah ini merupakan pengembangan layanan pendidikan melalui integrasi pendidikan dan kehidupan bersosialisasi, yakni dengan cara memadukan sekolah dan asrama dalam satu lokasi. SMA IIBS juga merupakan sekolah yang menerapkan program akselerasi atau percepatan waktu belajar sehingga waktu pendidikan hanya ditempuh selama dua tahun.

Sekolah asrama seperti SMA IIBS bukanlah sekolah tanpa cela. Disiplin yang ketat, pemberlakuan aturan jam belajar, pemberlakuan aturan lingkungan pergaulan dan kehidupan yang teratur di dalam asrama merupakan metode yang digunakan sebagai sarana latihan untuk menjadikan siswanya bertanggung jawab. Minimnya interaksi siswa dengan orang-orang di luar lingkungan sekolah seperti masyarakat dan keluarga merupakan fakta yang tidak dapat dielakkan. Hal ini dikarenakan siswa tidak dapat berkumpul dengan keluarga setiap hari dan siswa tidak dapat leluasa keluar dari lingkungan asrama. Seluruh waktu harian siswa hanya dihabiskan dalam lingkungan sekolah, tanpa bersinggungan langsung dengan masyarakat diluar sekolah.

Ekklusivitas siswa sebagai akibat dari status sosial yang hampir homogen dan juga kehidupan yang terbatas pada individu yang sama setiap hari dapat menimbulkan efek yang kurang menguntungkan. Hal ini dapat berdampak pada terbentuknya pola hubungan yang kaku ketika siswa berada di masyarakat, atau dengan kata lain akan mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial. Penerapan disiplin dan aturan yang ketat, bertujuan untuk membentuk pribadi siswa menjadi pribadi yang taat aturan dapat menimbulkan pengaruh dan pengalamannya yang kurang menyenangkan bagi siswanya.

Konsep sekolah asrama diciptakan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diterima oleh para siswa melalui suatu sistem dengan karakteristik mengikat, keras, dan

disertai sanksi. Kondisi yang dimunculkan dalam proses pendidikan di sekolah asrama adalah untuk membentuk perilaku para siswanya dengan adanya pola hukuman dan penghargaan atau *reward* dan *punishment*. Apabila siswa mampu untuk menerima dan dapat menyesuaikan terhadap kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa siswa telah melakukan penyesuaian sosial dengan baik di sekolah asrama. Sebaliknya jika siswa tidak mampu menerima dan tidak dapat menyesuaikan terhadap kondisi tersebut maka siswa tersebut tidak memiliki penyesuaian sosial yang baik.

Bersedia atau tidaknya para siswa di dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya tentunya tidak terlepas dari hasil pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh siswa tersebut terhadap lingkungan sosialnya, dalam hal ini adalah sekolah asrama. Proses pengamatan yang dilakukan oleh siswa terhadap sekolah asrama untuk kemudian hasil pengamatan tersebut diberikan suatu penilaian adalah merupakan proses persepsi. Allport (Shaver, 1981) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman fenomenologis dari suatu objek atau situasi. Lebih lanjut Baron dan Byrne (1997) menyatakan bahwa persepsi terbentuk melalui impresi seseorang mengenai orang lain atau objek tertentu. Artinya, bahwa setiap siswa akan mempersepsikan sekolahnya sesuai dengan pola pikirnya, dan hal itu meliputi pemahaman siswa terhadap sekolahnya, mengenai orang-orang yang berada di dalam sekolah, pelajaran dan tugas-tugas sekolah serta aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

Pengukuran terhadap pengalaman sosial, aspek formal dan informal dari sekolah, pengalaman yang berhubungan dengan tugas dan hubungan individu dengan figur otoritas dan dengan teman-teman di sekolah didefinisikan oleh Schmidt (1992) sebagai *Quality of School Life* atau kualitas kehidupan sekolah. Linnakyla menjelaskan kualitas kehidupan sekolah sebagai derajat kesejahteraan dan kepuasan siswa secara umum pada kehidupan di sekolahnya dipandang dari pengalaman positif dan pengalaman negatif siswa di sekolah dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di sekolah. Pengertian ini mengacu pada rasa sejahtera siswa untuk berada di dalam sekolah, terkait dengan iklim dan kehidupan sekolah (Karatzias, Power dan Swanson, 2001).

Uraian di atas menunjukkan pentingnya kaitan kualitas kehidupan sekolah dan penyesuaian sosial untuk digali lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar kualitas kehidupan sekolah dengan penyesuaian sosial pada siswa SMA *International Islamic Boarding School Republic of Indonesia*.

## **METODE PENELITIAN**

Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Penyesuaian sosial adalah hasil persepsi siswa terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya untuk bereaksi secara efektif dan sesuai terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial yang ada di sekolah dan lingkungan agar siswa mencapai kehidupan sosial yang menyenangkan dan memuaskan di lingkungan sekolah dan asrama, yaitu adanya hubungan yang harmonis dan dinamis dengan guru, teman, peraturan serta seluruh aspek kehidupan di sekolah dan asrama. Kualitas kehidupan sekolah adalah hasil persepsi terhadap rasa sejahtera yang dirasakan oleh siswa sebagai bagian dari sekolah melalui

penilaian terhadap aspek-aspek yang dimiliki oleh sekolah, yaitu aspek psikososial meliputi guru dan siswa, aspek fisik yang meliputi fasilitas sekolah dan lingkungan, aspek pembelajaran yang meliputi kurikulum dan standar, dan aspek organisasional yang meliputi fasilitas dan ekstrakurikuler serta pengalamannya di sekolah.

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan Skala Kualitas Kehidupan Sekolah (44 item, koefisien reliabilitas 0,941) dan Skala Penyesuaian Sosial (21 item, koefisien reliabilitas 0,824). Skala Kualitas Kehidupan Sekolah disusun berdasarkan aspek kualitas kehidupan sekolah, yaitu aspek psikososial yang meliputi dari guru dan siswa, aspek fisik yang meliputi fasilitas sekolah dan lingkungan, aspek pembelajaran yang meliputi kurikulum standar, serta aspek organisasional yang meliputi fasilitas dan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan Skala Penyesuaian Sosial disusun berdasarkan aspek penyesuaian sosial, yaitu perilaku nyata yang ditampilkan, penyesuaian terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

Subjek penelitian terdiri dari 145 siswa SMA IIBS (84 laki-laki, 61 perempuan) yang diperoleh dengan *simplerandomsampling*.

## HASIL PENELITIAN

Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa data kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antar kedua variabel adalah linear.

Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kualitas kehidupan sekolah dengan penyesuaian sosial ( $r_{xy} = 0,556; p < 0,05$ ). Semakin baik kualitas kehidupan sekolah yang dimiliki oleh siswa maka kemampuan penyesuaian sosialnya akan semakin baik.

Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *R Square* adalah 0,309. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa dalam penelitian ini, kualitas kehidupan sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 30,9% terhadap penyesuaian sosial. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat konsistensi variabel penyesuaian sosial sebesar 30,9% dapat diprediksi oleh variabel kualitas kehidupan sekolah, sedangkan sisanya sebesar 69,1% ditentukan oleh variabel-variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kualitas kehidupan sekolah pada subjek tergolong tinggi. Sebagian besar siswa berada dalam rentang nilai 146,665 - 175,995. Sementara penyesuaian sosial subjek juga tergolong tinggi. Sebagian besar siswa berada dalam rentang nilai 70 - 175,995.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas kehidupan sekolah dengan penyesuaian sosial pada siswa SMA *International Islamic Boarding School Republic of Indonesia* (SMA IIBS). Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas kehidupan sekolah dengan penyesuaian sosial. Hubungan ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi  $r_{xy} =$

0,556 dengan tingkat signifikansi korelasi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Tanda positif pada skor korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas kehidupan sekolah dengan penyesuaian sosial. Kondisi tersebut berarti bahwa siswa yang merasa sejahtera dan puas serta mempersepsikan sekolahnya sebagai tempat yang menyenangkan akan lebih mampu dalam melakukan penyesuaian sosial. Sebaliknya, siswa yang mempersepsikan sekolahnya sebagai tempat yang tidak menyenangkan akan mengalami hambatan dalam melakukan penyesuaian sosial.

Hasil penelitian tersebut relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Green dan Wentzel (Chen dkk, 1997) yang menemukan bahwa ada hubungan positif antara kematangan sosial dengan kompetensi sekolah, kompetensi sekolah, penerimaan sosial kelompok teman sebaya dan kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial. Sekolah akan mempengaruhi kemampuan sosial siswanya, karena sekolah menyediakan berbagai macam bentuk interaksi sosial sebagai tempat siswa berlatih mengasah kemampuan sosialnya.

Scheneiders (1964) menjelaskan bahwa penyesuaian sosial meliputi penyesuaian di rumah, penyesuaian di sekolah dan penyesuaian di masyarakat. Penyesuaian di rumah merupakan landasan utama dalam melakukan penyesuaian sosial, karena pengalaman di rumah merupakan pengalaman sosial individu yang pertama. Penyesuaian sosial di sekolah merupakan perluasan Penyesuaian sosial di rumah. Sekolah merupakan perluasan penyesuaian sosial remaja, karena sekolah juga merupakan lingkungan sosial perkembangan remaja untuk belajar mengenal lingkungan sosial yang lebih luas lagi yakni masyarakat. Penyesuaian sosial di sekolah ditandai dengan kemampuan dan kemauan untuk belajar untuk menerima otoritas guru, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, serta bersedia untuk bekerjasama dan menolong temannya. Kemampuan melakukan penyesuaian sosial di sekolah sedikit banyak menunjukkan penyesuaian sosial individu.

Penyesuaian sosial di masyarakat bersifat lebih kompleks. Penyesuaian sosial yang baik di masyarakat ditandai dengan adanya penghormatan terhadap hak orang lain, kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, peduli terhadap penderitaan orang lain dan kesediaan untuk menolong, serta kepatuhan terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Hasil penelitian berdasarkan analisis data dan ketegorisasi menunjukkan bahwa secara umum kemampuan penyesuaian sosial rata-rata siswa SMA IBS termasuk pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa-siswi SMA IBS memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian dan perubahan baik di dalam diri sendiri maupun lingkungan untuk meraih hubungan yang memuaskan dengan pihak lain diluar dirinya. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat terlihat bahwa rata-rata siswa IBS memiliki kemampuan untuk bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial dalam kehidupan yang berbeda dari sebelumnya, yaitu kehidupan sekolah saat ini yang memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah reguler.

Lingkungan sosial memiliki tuntutan kepada seorang remaja untuk dapat menyalurkan perilakunya dengan lingkungan. Hal ini diharapkan selalu dapat dilakukan oleh seorang remaja agar terjadi suatu keseimbangan dalam diri remaja dan guna menghindari tekanan-tekanan yang dapat mengganggu fungsi kepribadiannya. Keadaan di SMA IIBS ini tidaklah sesuai dengan fenomena siswa sekolah asrama yang merasa terasing, tertekan dan tidak puas dengan sekolahnya yang dapat meningkatkan angka *drop out*. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa keadaan, salah satunya adalah teman sebaya. Teman sebaya merupakan salah satu pihak yang memiliki pengaruh kuat dalam konteks perkembangan remaja. Hurlock (1995) menyatakan bahwa individu dengan teman yang sesuai taraf perkembangan dan usianya cenderung melakukan penyesuaian sosial yang baik, sebab individu mempunyai peluang yang sama untuk mempelajari berbagai keterampilan sosial dan berpartisipasi dalam kelompok. Hal tersebut terjadi pada siswa SMA IIBS karena para siswa berkesempatan berpartisipasi dalam kelompok yang dilakukan setiap saat dan setiap hari, dengan kuantitas yang tinggi. Diskusi yang dilakukan dengan beberapa siswa SMA IIBS diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa-siswi tersebut bertahan dengan iklim sekolah yang serba disiplin, teratur dan mengikat adalah karena teman. Jalinan persahabatan harmonis dengan teman yang menimbulkan perasaan senasib sepenanggungan membuat siswa-siswa tersebut mampu bertahan dan saling mendukung satu sama lain. Perilaku saling mendukung dan saling menguatkan diri atas nama persahabatan dilakukan agar setiap beban yang diterima oleh para siswa dapat dibagi dan ditanggung oleh teman-teman yang lain. Sehingga ada perasaan aman dan nyaman meskipun para siswa sedang berada dalam suatu tekanan.

Penerimaan diri siswa juga berpengaruh menciptakan penyesuaian sosial yang baik. Observasi dan interview yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa siswa SMA IIBS didapatkan bahwa siswa yang mampu menerima diri dan keadaannya lebih mudah melakukan penyesuaian sosial. Siswa yang masuk ke SMA IIBS atas keinginan dan pilihannya sendiri lebih menerima keadaan diri dan lingkungannya dibanding siswa yang masuk karena dorongan dan paksaan orang tua. Siswa yang masuk atas pilihan sendiri merasa nyaman dan tidak terbebani dengan segala peraturan dan pola hidup ala sekolah asrama. Siswa tersebut tidak banyak mengeluh dengan keterbatasan lingkungan pergaulan dan kehidupan, ketatnya disiplin serta merasa bertanggung jawab dengan pilihannya. Siswa-siswi tersebut berpikir bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah demi kebaikan siswa yang bersangkutan, dan bukan demi kepentingan sekolah. Siswa-siswi ini lebih menunjukkan tingkah laku yang adaptif dan kooperatif dengan lingkungan, sehingga penyesuaian sosialnya lebih baik dibandingkan siswa yang dipaksakan merasa terpaksa masuk ke SMA IIBS.

Pendidikan yang bermutu berpengaruh menciptakan penyesuaian sosial yang baik bagi siswa. Kualifikasi sebagai sekolah akreditasi "A" yang dimiliki oleh SMA IIBS tampaknya merupakan jaminan bahwa segala sesuatu yang diberikan oleh sekolah kepada siswanya adalah yang terbaik. Hal-hal yang diperoleh seorang siswa di sekolah, seperti ilmu pengetahuan, hubungan dengan siswa lainnya di sekolah serta keberhasilan siswa dalam kegiatan akademik dan kegiatan ekstrakurikuler akan memperkaya pengalaman siswa. Pengalaman di sekolah mengambil peranan penting mengingat bahwa hampir seluruh waktu seorang anak dihabiskan di bangku sekolah (Jersild, Brook, & Brook,

1978). Pengalaman positif di SMA IBS, seperti hubungan yang harmonis dengan guru dan teman, keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, *field trip* dan pengalaman belajar yang menyenangkan dan pemandangan yang indah dan rombongan belajar yang mendorong siswa untuk mengembangkan diri secara lebih penuh sehingga membantu pengembangan kemampuan penyesuaian sosialnya. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama akan menunjang penyesuaian sosial. Hal ini dikarenakan para siswa diberi kesempatan untuk melakukan interaksi sosial yang lebih luas dan tidak hanya dengan kelompoknya saja, sehingga eksklusivitas kelompok dapat dihindari. *Field trip* berupa kunjungan ke perusahaan, ke sekolah, dan ke tempat-tempat yang mengandung unsur pendidikan. Tujuan *field trip* ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1999) bahwa penyesuaian sosial yang baik diindikasikan dengan adanya kerjasama dan kompromi dengan orang lain untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Hal lain yang mendukung penyesuaian sosial di SMA IBS adalah peran *guidance counseling* di sekolah. Jam *guidance counseling* adalah seminggu sekali, selepas jam sekolah, yang diisi dengan *sharing*, pemantauan nilai dan pemantauan perilaku siswa. Siswa diberi kebebasan melakukan konseling dengan psikolog sekolah diluar jam *guidance counseling* yang telah ditentukan. *Sharing* dan diskusi yang dilakukan antara siswa dengan psikolog sekolah ini akan mendukung terwujudnya penyesuaian sosial karena siswa berlatih menerima kritik dan parasiswa, menumbuhkan kemampuan kerja sama dan keterbukaan. Pihak psikolog sekolah juga merupakan mediator antara siswa dengan orang tuanya. Berbagai permasalahan, keluhan, dan keberatan dari para siswa yang ditujukan kepada pihak sekolah, teman, atau orang tua dapat dibahas dan dicari solusi efektifnya bagi siswa. Bagi para siswa SMA IBS, psikolog sekolah adalah pihak netral yang tidak memihak kepentingan sekolah dan orang tua. Para siswa SMA IBS juga mengaku dekat dan masih mau berinteraksi dengan psikolog sekolah di SMA IBS karena memiliki tempat mengadukan berbagai sebagai penggan tifikasi orang tua.

Sementara, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum kualitas kehidupan sekolah yang dimiliki oleh rata-rata siswa SMA IBS termasuk tinggi. Kualitas kehidupan sekolah yang tinggi menunjukkan bahwa rata-rata siswa mempersepsikan secara baik mengenai aspek-aspek yang dimiliki oleh sekolah. Siswa merasa cukup puas dengan apa yang diperoleh dan dialami di sekolah, seperti kurikulum pendidikan, pola hubungan dengan guru dan siswa, kegiatan ekstrakurikuler, besar sekolah, fasilitas sekolah serta pola kehidupan asrama.

Diskusi yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa SMA IBS diperoleh bahwa siswa tersebut puas dengan pola belajar yang ada di SMA IBS, meskipun mengeluh dengan ketatnya disiplin di SMA IBS. Pola belajar yang santai seperti diizinkan bersenang-nasendang ketika guru tidak sedang menjelaskan materi, berceletuk-celetuk ringan di kelas, kesempatan yang sangat terbuka bagi siswa untuk bertanya. Selain itu, kebebasan siswa untuk memilih tempat duduk dan cara duduk yang disukai serta tersedianya komunikasi dan pola hubungan yang santai, bebas dan terbuka dengan guru menumbuhkan antusiasme siswa terhadap pelajaran dan motivasi belajar siswa.

Hasil analisis data penelitian juga menunjukkan sumbu terdapat pengaruh efektif dari aspek-aspek yang dimiliki sekolah, yang dalam penelitian ini terangkum dalam kualitas kehidupan sekolah terhadap penyesuaian sosial remaja di SMA IIBS yaitu sebesar 30,9 %. Hal ini berarti kemampuan penyesuaian sosial siswa SMA IIBS sebesar 30,9 % dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap aspek-aspek yang dimiliki sekolah yaitu guru, teman, besar sekolah, lingkungan, kurikulum, standar, fasilitas dan kegiatan ekstrakurikuler yang terangkum dalam kualitas kehidupan sekolah. Berdasarkan hasil tersebut berarti masih ada pengaruh faktor lain sebesar 69,1 % yang tidak diungkap dalam penelitian ini dan diduga berpengaruh terhadap penyesuaian sosial.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah bobot skala penelitian yang tidak sesuai dengan *blueprint*. Hal ini dikarenakan kualitas item skala yang tidak merata, sehingga jumlah item yang valid tiap aspeknya tidak sama. Namun demikian, penyebaran komposisi tiap aspek berada dalam tahap normal, dan tiap aspek terwakili oleh masing-masing item. Kendala yang dihadapi peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sulitnya memperoleh data sekunder dari pihak sekolah. Hal ini disebabkan oleh jadwal penelitian yang bersamaan dengan jadwal penerimaan calon siswa baru sehingga pihak sekolah sedang sibuk melakukan *openhouse* dan tes penerimaan calon siswa baru tahun ajaran 2006-2007. Kemudian, persiapan ujian akhir semester yang akan berlangsung di minggu ketigasehingga pihak sekolah dan guru sedang sibuk secara administratif.

Simpulan dari penelitian ini adalah, ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas kehidupan sekolah dengan penyesuaian sosial siswa SMA *International Islamic Boarding School Republic of Indonesia*. Semakin baik kualitas kehidupan sekolah maka akan semakin tinggi kemampuan penyesuaian sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut. Bagi siswa SMA IIBS, diharapkan dapat mempertahankan persepsi positifnya terhadap SMA IIBS. Diharapkan pula para siswa untuk memandang berbagai sistem, aturan dan kondisi yang ada di SMA IIBS positif. Karena menurut penelitian oleh siswa SMA *International Islamic Boarding School Republic of Indonesia*. Terhadap penyesuaian sosial siswa, diharapkan dipertahankan.

Bagi orang tua, kesempatan yang diberikan pihak sekolah untuk mengunjungi anak diasramakan hari libur sebaiknya dapat dimanfaatkan dengan baik. Hal ini untuk meminimalisir perasaan terbuang dan tersisih dari keluarga, sehingga anak diharapkan akan tetap memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya dan lingkungannya.

Bagi pihak SMA IIBS, kebijakan dan aturan yang dibuat di SMA IIBS bukan hanya dipertimbangkan dari satu pihak yakni pengelola. Pihak orang tua dan siswa juga patut didengar pendapat dan kritiknya, mengingat terdapat dua kepentingan yang berada di sini. Hal ini akan mengakibatkan proses timbal balik yang searah sehingga proses belajar dan mengajar yang terdapat di SMA IIBS dapat berjalan dengan harmonis.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan meneliti dalam ruang lingkup dan populasi yang lebih luas, misalkan dengan membandingkan antara sekolah reguler non asrama



dengan sekolah asrama, dan meneliti kualitas kehidupan sekolah pada sekolah reguler nonasrama sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai kualitas kehidupan sekolah dan penyesuaian sosial pada populasi lain. Penelitian selanjutnya yang berminat untuk meneliti penyesuaian sosial disarankan untuk memperhatikan faktor lain yang berhubungan dengan penyesuaian sosial ataupun kualitas kehidupan sekolah. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh informasi yang lebih banyak tentang variabel kualitas kehidupan sekolah dan penyesuaian sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A., Byrne, D. 1997. *Social Psychology (8<sup>th</sup> ed)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Chen, X., Li, Dan., Rubin, K.H. 1997. Relation between academic achievement and social adjustment: Evidence from Chinese children. *Journal of Developmental Psychology*. 33,3.518-525.
- Hurlock, E.B. 1995. *Perkembangan Anak (Jilid I)*. Alih Bahasa: Tjandrasa & Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- , 1999. *Perkembangan Anak (Jilid II)*. Alih Bahasa: Tjandrasa & Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Jersild, A.T., Brook, J.S & Brook, D.W. 1978. *The Psychology of Adolescence (3<sup>rd</sup> ed)*. New York: McMillan Publishing Co, Inc.
- Karatzias, A., Power, K.G. & Swanson, V. 2001. Quality of School Life: Development and Preliminary Standardization of an Instrument Based on Performance Indicators in Scottish Secondary School. *School Effectiveness and School Improvement*. 12.(3), 265-284.
- Schmidt, L.J. 1992. Relationship Between Pupil Control Ideology and Quality of school life. *Journal of Instructional Theory and Practice* .7(2).
- Schneiders, A.A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Shaver, K.G. 1981. *Principles of Social Psychology*. Cambridge: Winthrop.
- Warsana, D.D. Implementasi Sifat Keibuan Masa Kini (2004, 22 Desember). *Kompas*, 4-5.